

Kajian Biblika Kejadian 12:1-3 Sebagai Landasan Rancang Bangun Pekabaran Injil Dalam Konteks Masyarakat Majemuk

Leonardus Rudolf Siby¹, Aji Suseno², Sukarno Hadi³

STT Baptis Indonesia, Semarang¹, STT Baptis Indonesia, Semarang², STT Nusantara³
Email: ¹leonardusrudolf@stbi.ac.id, ²ajisuseno@stbi.ac.id, ³hadisukarno1972@gmail.com

Article History

Submit:
Maret 07th, 2022

Revised:
Juni 07st, 2022

Published:
Juni 10rd, 2022

Abstract:

This writing is a biblical study of the text of Genesis 12:1-3, as a biblical basis for the design of preaching the gospel in the context of a pluralistic society. This research was conducted by using the exegesis narrative method, on the text, so that the theological points were found for the design of gospel preaching in a pluralistic society. Researchers also use some data sourced from statistics, in connection with the subject of the study. The research findings show: 1) the preaching of the gospel is God's initiation; 2) God chooses and calls out certain people/nations to receive blessings; 3) the chosen and blessed people are called to be a blessing to the whole nation; 4) the whole nation is intended as the object of preaching the gospel, but at the same time as the subject of preaching the gospel. Thus, all nations must become targets of preaching the gospel and at the same time become actors of preaching the gospel. 5) Gospel preaching proceeds in the promise of God's inclusion. This finding leads to recommendations to reach all nations with the gospel message and at the same time involve all nations in preaching the gospel. The church is called out to be a preacher of the good news from God, which is done, among other things, by contextualizing the gospel message in the culture of the local community. So that a pluralistic society can receive and convey the gospel message in their own culture, without reducing the gospel message itself.

Key Words: *Exegesis of Genesis 12:1-3, the design of the gospel preaching, pluralism, contextualization.*

Abstrak:

Penulisan ini merupakan kajian biblika terhadap teks kejadian 12:1-3, sebagai landasan Alkitabiah bagi rancang bangun pemberitaan Injil dalam konteks masyarakat majemuk. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode naratif eksegesis, terhadap teks tersebut, sehingga ditemukan pokok-pokok teologi bagi rancang bangun pemberitaan Injil dalam masyarakat majemuk. Peneliti juga menggunakan beberapa data yang bersumber dari statistic, sehubungan dengan pokok penelitian. Temuan penelitian menunjukkan: 1) pemberitaan Injil adalah inisiasi Allah; 2) Allah memilih dan memanggil keluar orang/bangsa tertentu untuk menerima berkat; 3) umat yang dipilih dan diberkati tersebut dipanggil untuk menjadi berkat bagi seluruh bangsa; 4) seluruh bangsa dimaksudkan sebagai objek pemberitaan Injil, namun sekaligus sebagai subjek pemberitaan Injil. Dengan demikian seluruh bangsa harus menjadi sasaran pemberitaan Injil dan sekaligus menjadi pelaku pemberitaan Injil 5) pemberitaan Injil berjalan dalam janji penyertaan Tuhan Temuan ini mengarah pada rekomendasi menjangkau seluruh bangsa dengan berita Injil dan sekaligus melibatkan seluruh bangsa dalam pemberitaan Injil. Gereja terpanggil keluar untuk menjadi pemberita kabar baik dari Allah, yang antara lain dilakukan dengan mengkontekstualisasikan berita Injil dalam budaya masyarakat setempat. Sehingga masyarakat yang bersifat majemuk dapat menerima dan menyampaikan berita Injil dalam budaya mereka sendiri, tanpa mereduksi berita Injil itu sendiri.

Kata Kunci: *Eksegesis Kejadian 12:1-3, rancang bangun pemberitaan Injil, kemajemukan, kontekstualisasi.*

Pendahuluan

Penginjilan dan pemuridan merupakan tugas utama gereja yang harus dilakukan dengan serius. Sehubungan dengan hal tersebut, Erickson berpendapat: *“For spiritual health, the church must be carefully balance it’s major functions – evangelism, edification, worship, social concern”* (Erickson 2015). Salah satu indikator gereja yang sehat adalah gereja yang melakukan dengan serius fungsi utama gereja, yaitu penginjilan, pendidikan penyembahan/ peribadatan dan tanggung jawab sosial gereja. Pendapat Erickson tersebut menunjukkan bahwa penginjilan dan pemuridan bukan sebuah upaya sampingan gereja, yang dapat dilakukan dengan seadanya saja. Perlu penanganan yang serius, konsisten dan berkelanjutan dalam melaksanakan tugas mulia tersebut.

Salah satu teks dalam Perjanjian Lama, yang dijadikan rujukan bagi landasan misi adalah teks Kejadian 12:1-3, yang berisi tentang pemanggilan dan pemilihan Abram (Abraham), sebagai leluhur Israel. Illu dalam tulisannya mengenai eksegesis Kejadian 12 dan relevansinya bagi tugas misioner gereja menyimpulkan, bahwa pemanggilan Abraham bukan hanya untuk menjadi berkat bagi kaum keluarganya saja, melainkan untuk menjadi berkat bagi segala bangsa. (Illu 2016) Kajian eksegetis Illu tersebut sudah menjelaskan pemanggilan Abraham yang bersifat universal. Namun demikian Illu tidak sampai menjelaskan panggilan tersebut dalam relevansinya dengan konteks masyarakat yang majemuk. Namun adanya esensi sebagai wujud kepedulian manusia terhadap sesamanya sebagai bentuk ketaatan dan ketundukan manusia terhadap Allah untuk membawa jiwa-jiwa kepada Tuhan harus juga ditekankan dalam misi (Arifianto, Agung, and Tamtomo 2020).

Harvijanto dalam tulisannya mengenai kontinuitas misi Perjanjian Lama dalam Kejadian 12:1-3, dengan amanat agung menyimpulkan bahwa mandate misioner adalah sebuah tugas yang diinisiasi oleh Tuhan sendiri. Allah memilih para leluhur Israel, agar mereka bertanggung jawab untuk menyampaikan kabar kasih karunia Allah kepada bangsa-bangsa lain, dan dengan demikian menaruh tanggung jawab pekabaran Injil kepada umat Allah. (Harvijanto 2021) Tulisan Harvijanto tersebut belum sampai menjelaskan secara detil bagaimana tugas tanggung jawab misioner umat Allah dalam konteks masyarakat majemuk. Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk memberikan penjelasan, bagaimana pemanggilan Abraham dalam Kejadian 12:1-3, menjadi sebuah landasan Alkitabiah bagi rancang bangun pekabaran Injil dalam konteks masyarakat majemuk di Indonesia.

Metode

Penulisan artikel ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian literatur. Sedangkan dalam melakukan eksegesis teks, Peneliti mengikuti langkah-langkah naratif eksegesis, seperti yang dikemukakan oleh Hays dan Duval (Duval and Hays 2012). Dari hasil eksegesis tersebut, akan ditemukan prinsip-prinsip teologi yang ada dalam teks tersebut, dan kemudian prinsip-prinsip teologi tersebut diaplikasikan dalam konteks masyarakat majemuk, sebagai konteks pekabaran Injil di Indonesia..

Hasil dan Pembahasan

Kajian Teks Kejadian 12:1-3

Secara umum, kitab Kejadian, dibagi dalam 2 bagian besar, yaitu Kejadian 1-11, yang berisi tentang sejarah dunia mula-mula dan Kejadian 12-50, yang berisi kisah tentang leluhur Israel (Abraham Ishak dan Yakub), sebagai sebuah titik mula pembentukan umat TUHAN. Sejarah bangsa-bangsa dalam Kejadian 1-11 berakhir dengan tercerai-berainya bangsa-bangsa sebagai akibat dari pemberontakan mereka kepada Tuhan, dalam peristiwa di babel. Menurut Geisler, pemanggilan Abraham merupakan titik awal dari pemilihan suatu bangsa tertentu, yang melalui bangsa tersebut, Allah akan memberkati seluruh bangsa di bumi (Geisler 2007).

Fokus rencana berkat dan penebusan Tuhan bagi umat manusia sekarang bergeser ke satu orang dari garis keturunan Sem, yakni Abram. Dalam ayat pembukaan Kejadian 12, Abram menerima panggilan khusus dari Tuhan untuk meninggalkan tanah airnya dan pergi ke tanah Kanaan. Namun, seiring dengan perintah ini datanglah janji yang paling penting bagi Abram. Tuhan berjanji bahwa Dia akan membuat bangsa yang besar dari keturunan Abram,

Pemanggilan Abraham oleh Tuhan, diawali dengan sebuah kata kerja, yang dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan dengan kata “pergilah”. Kata ini merupakan terjemahan dari kata Ibrani *לֵךְ* (*lek*), yang merupakan kata kerja Qal imperative, yang berasal dari kata *הלך* (*halak*), yang berarti *to go* (pergi), *come* (datanglah) atau *walk* (berjalan). (Brown, Driver, and Briggs 2003:229) Penggunaan bentuk imperative, menunjukkan sebuah perintah yang harus dilaksanakan atau dikerjakan. Karena itu kata “pergilah” merujuk pada sebuah perintah yang diberikan oleh Tuhan kepada Abraham, agar ia meninggalkan keluarga ayahnya, untuk pergi ke sebuah negeri yang dijanjikan oleh Tuhan. Abraham diminta oleh Allah untuk keluar dan meninggalkan ayahnya untuk berjalan menuju sebuah tempat yang disediakan oleh Allah.

Dalam ayat pertama, perintah untuk pergi merujuk pada tiga hal, yaitu: keluar dari negeri (*מֵאֶרֶץ*; *mê'ar šə kâ*), keluar dari sanak saudara (*וּמִמִּשְׁפַּחְתּוֹ*;

ū mim mō w lad tē kā) dan keluar dari rumah (וּמִבְּיַת; *ū mib bêt*) ayahnya. Kata “negeri” diterjemahkan dari kata Ibrani עֵרֶץ (*erets*), yang juga berarti tanah atau bumi. (Brown et al. 2003) Kata ini merujuk pada sebuah tempat kediaman, atau daerah yang didiami atau ditinggali. Saat Abraham dipanggil keluar oleh Allah, ia tinggal di tanah Ur Kasdim, di mana masyarakat di sana adalah kaum penyembah berhala. Karena itu Guthrie dan Motyer, seperti dikutip oleh Illu, panggilan untuk meninggalkan negeri atau tempat kediaman, merujuk pada panggilan untuk meninggalkan pola hidup penyembahan berhala yang dilakukan oleh masyarakat tempat Abraham tinggal. (Illu 2016) Meninggalkan sanak saudaranya, berasal dari kata Ibrani מוֹלֶדֶת (*moledeth*), yang berarti *kindred* (kerabat), *birth* (Kelahiran), *offspring* (keturunan). Brown, Driver, and Briggs, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*, 409. Meninggalkan sanak saudaranya bukan saja merujuk pada meninggalkan keluarga yang tinggal bersama-sama dengan dia, tetapi juga pada perintah untuk meninggalkan kebiasaan adat istiadat dalam keluarganya. Abraham dipanggil untuk meninggalkan para kerabatnya, dengan maksud untuk membentuk sebuah keturunan atau umat yang baru, yang terpisah dari keturunannya yang lama. Ibrani בַּיִת (*bayith*), yang berarti sebagai tempat tinggal, rumah tangga, keluarga (mereka yang termasuk dalam rumah tangga yang sama). (Brown et al. 2003) merupakan sebuah perintah untuk bukan hanya meninggalkan rumah dalam artian fisik, tetapi juga keterikatan dengan orang-orang atau keluarga yang tinggal serumah dengan dia. Dengan demikian perintah meninggalkan rumah ayahnya merujuk pada penegasan meninggalkan sanak saudara atau keluarganya.

Uraian tentang perintah yang diberikan oleh Tuhan kepada Abraham menunjukkan, bahwa Abraham dipanggil oleh Tuhan untuk keluar. Meninggalkan keterikatan dengan keluarganya, keterikatan dengan pola kehidupan, kebiasaan adat istiadatnya yang lama, dengan tujuan untuk masuk dalam sebuah lingkungan yang baru, yang disediakan oleh Tuhan baginya.

Tujuan pemilihan Abraham dijelaskan dalam ayat yang kedua, yaitu Allah memanggil Abraham untuk memberkatinya (וַאֲבָרֶכְךָ; *wa 'ā bā rek kâ*), sehingga ia dan keturunannya akan menjadi berkat (בְּרָכָה; *bə rā kâh*). Kata וַאֲבָרֶכְךָ berasal dari kata בָּרַךְ (*barak*), yang berarti *kneel* (berlutut) atau *bless* (berkat). Kata ini merujuk pada berkat yang berasal dari Tuhan. (Brown et al. 2003) Panggilan Tuhan kepada Abraham untuk meninggalkan segala sesuatu yang ada di tanahnya, di tempat tinggalnya, dan di rumah ayahnya, dilakukan dengan sebuah jaminan dari Tuhan, bahwa Ia akan memberkati Abraham. Jaminan ini menunjukkan bahwa pemilihan Tuhan dilakukan bersamaan dengan janji penyertaan. Sehingga orang yang

dipanggil dan dipilihnya, akan menjalani panggilan tersebut dalam berkat pemeliharaan Tuhan.

Frasa terakhir dari ayat kedua, bahwa keturunan Abraham akan menjadi berkat, menunjukkan bahwa berkat yang diterima Abraham bukan terarah pada dirinya sendiri, melainkan justru terarah kepada orang lain. Harvijanto, mengutip Schultz menyatakan bahwa, Abraham menerima janji yang berlipat ganda, sehingga penggenapan janji kepada Abraham tersebut memiliki akibat yang sangat luas dalam perjalanan sejarah hidup manusia, bahkan jauh lebih luas daripada yang dapat dipikirkan dan dimengerti oleh Abraham semasa hidupnya. (Harvijanto 2021) Pemilihan dan pemanggilan Abraham bersumber dari pemanggilan seorang pribadi, yang menjadi pemanggilan keluarga dan kemudian bergerak menjadi pemanggilan dan pemilihan sebuah bangsa. Ada pola yang semakin meluas dalam pemilihan Abraham. Namun dengan sebuah konsistensi yang jelas, yaitu bahwa ia dipanggil untuk menjadi berkat bukan hanya bagi diri dan keluarga serta kaumnya sendiri, melainkan juga bagi orang lain (Raya 2019).

Walter Kaiser, menjelaskan bahwa pemanggilan Abraham meliputi tiga hal yaitu janji tentang keturunan, tanah perjanjian dan panggilan untuk menjadi berkat. (Kaiser 2020) Janji inilah yang kemudian berkembang menjadi identitas bagi umat pilihan Allah yang berasal dari keturunan Abraham. Abraham dipanggil keluar, sehingga keturunannya akan memiliki sebuah tanah perjanjian dan dari sanalah berkat untuk bangsa-bangsa mengalir keluar. Satu hal yang perlu ditegaskan, bahwa pemilihan dan pemanggilan Abraham harus dimaknai sebagai sebuah inisiasi Ilahi. Artinya Tuhanlah yang berinisiatif untuk mengerjakan sejarah keselamatan dalam kehidupan manusia, dan dalam karya tersebut Ia memilih seseorang untuk membangkitkan sebuah kaum yang akan menjadi jalan keselamatan bagi seluruh bangsa. perjanjian Abraham adalah janji oleh Allah sendiri bahwa Ia akan secara sepihak membawa keselamatan umat-Nya melalui keturunan Abraham. (Horton 2009) Hal inilah yang ditegaskan dalam ayat ketiga dari Kejadian 12 “olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat”.

Kata “semua kaum” berasal dari 2 kata Ibrani, yaitu: כּוֹל (*Kol*), yang berarti semua, keseluruhan (Brown et al. 2003), dan kata מִשְׁפָּחָה (*miš pə ḥōt*) yang berarti kaum keluarga (Brown et al. 2003). Penggunaan kedua kata ini menunjukkan universalitas pemanggilan Abraham dan kaum keturunannya. Mereka dipanggil dan diberkati, sehingga mereka bisa menjadi berkat bagi seluruh bangsa di muka bumi ini. Kaiser menjelaskan bahwa panggilan untuk menjadi berkat bagi bangsa-bangsa merupakan pernyataan paling awal dari fakta bahwa panggilan untuk menjadi berkat bagi seluruh bangsa akan menjadi tujuan dan rencana Tuhan untuk

melihat bahwa pesan kasih karunia dan berkat-Nya datang kepada setiap orang di dunia ini (Kaiser Jr 2000). Formulasi berkat bagi bangsa-bangsa menjadi sebuah formulasi yang sangat penting untuk memahami panggilan pekabaran Injil dalam Perjanjian Lama. Kaiser menegaskan bahwa formulasi ini merupakan sebuah Amanat Agung pertama dalam Alkitab, yang digaungkan oleh Tuhan sendiri, yang mendasari dan mewarnai semua teologi, strategi dan misi dalam Perjanjian Lama (Kaiser Jr 2000).

Relevansi Kejadian 12:1-3 dengan Amanat Agung dalam Matius 28:19-20

Jika membaca teks Matius 28:19-20, maka dalam kalimat tersebut dijumpai 4 kata yang ditulis dalam bentuk kata kerja, yaitu: pergilah, jadikanlah.....murid, baptiskanlah, serta ajarkanlah. Dalam bahasa Yunani keempat kata kerja tersebut adalah: *pertama*, Pergilah (Yun. πορευθέντες / poreuthentes) yang merupakan sebuah kata kerja partisip nominative (Green 1986). *Kedua*, Jadikanlah murid (Yun. μαθητεύσατε / mathêteusate), yang merupakan kata kerja imperative orang ke-2 jamak.(Green 1986) *Ketiga*, Baptiskanlah (Yun. βαπτίζοντες / baptizantes), yang merupakan sebuah kata kerja partisip nominative (Green 1986). *Keempat*, Ajarkanlah (Yun. διδάσκοντες / didaskontes), yang merupakan sebuah kata kerja partisip nominative.(Green 1986)

Dari keempat kata kerja di atas, dapat dilihat bahwa 3 kata merupakan kata kerja nominative (*poreuthentes, baptizantes dan didaskontes*). Sedangkan satu kata kerja lainnya (*matheteusate*), adalah kata kerja imperative. "biblehub.com." Dengan demikian, maka kata kerja utama dalam teks Mat 28:19-20 adalah kata "jadikanlah murid". Sehingga Matius 28 yang sering dijadikan dasar bagi pelaksanaan Amanat Agung, sebenarnya berbicara tentang proses pemuridan, yang dilaksanakan melalui 3 hal, yaitu penginjilan, pembaptisan dan juga pengajaran. Sehubungan dengan pemuridan dalam teks tersebut, Lenski berpendapat bahwa, pemuridan menunjuk pada aktifitas yang harus dilakukan oleh para murid untuk menghasilkan murid yang baru. Aktifitas memberitakan Injil Kristus, pembaptisan dan pengajaran gereja merupakan aktifitas yang bertujuan untuk pemuridan.(Lenski 1943) Proses pemuridan oleh gereja haruslah menjadi upaya atau tindakan yang aktif. Dan isi pengajaran yang harus diberitakan oleh para murid ialah bersumber dari perintah Yesus sendiri yang telah diberikan kepada murid-murid-Nya. Gereja tidak mengajarkan suatu kebenaran yang abstrak, melainkan mengajarkan kebenaran yang diperoleh melalui transformasi hidup, yang bersumber dari apa yang telah Yesus ajarkan (Dray Stephen. 1998). Transformasi kehidupan menjadi tujuan dari pembelajaran.

Menarik untuk dilihat bahwa objek dari proses penginjilan dan pemuridan mencakup seluruh bangsa. Istilah “semua bangsa” dalam teks martius 28:19 diterjemahkan dari kata Yunani *panta ta eqnh* (*panta ta ethne*). (Green 1986) Kata *Ethne* merupakan bentuk jamak dari *Ethnos*, (Anon n.d.) yang berarti bangsa, atau ras. Dalam konteks PB Secara umum kata ini digunakan untuk menunjuk pada bangsa-bangsa lain di luar bangsa Yahudi. (Leon 1995) Amanat Agung ini melepaskan atau membawa berita pembebasan, bahwa orang Kristen mula-mula yang berlatar belakang Yahudi harus keluar dari sifat eksklusif mereka. Mereka harus melihat bahwa kekristenan bukan hanya tertuju untuk dirinya sendiri, melainkan juga tertuju untuk bangsa-bangsa lain di luar Yahudi. Dengan demikian maka pemberitaan Injil harus menjadi sebuah Gerakan yang menjangkau seluruh etnis yang ada di dunia.

Melihat kedua bagian Alkitab tersebut (Kej 12:1-3 dengan Matius 28:18-20), maka dapat dilihat beberapa titik kesamaan, yaitu: *pertama*, adanya panggilan untuk pergi atau keluar. Abraham diperintahkan untuk pergi, meninggalkan kaum keluarga dan adat istiadat serta kebiasaan di tengah-tengah kaum keluarganya. Gereja dipanggil untuk menjadi sebuah persekutuan yang pergi keluar. Gereja dipanggil oleh Tuhan bukan untuk berdiam diri dalam Gedung gereja tetapi untuk pergi. *Kedua*, tujuan perintah untuk pergi tersebut adalah untuk menjadi berkat. Bukan hanya bagi lingkungan internal, tetapi tertuju kepada segala bangsa, kaum, suku dan ras. Bahkan orientasi tugas misioner gereja sebagai umat Allah, adalah seluruh bangsa di muka bumi ini.

Konteks Masyarakat Majemuk di Indonesia, sebagai sebuah Ladang Misi

Indonesia Sebagai Sebuah Ladang Misi

Indonesia adalah sebuah ladang misi yang sangat besar di dunia. Hal ini setidaknya diindikasikan oleh dua hal, yaitu: *pertama*, bahwa Indonesia adalah sebuah negara dengan penduduk mayoritas muslim terbesar di dunia. Data menunjukkan bahwa saat ini penduduk Indonesia yang beragama Islam berjumlah kurang lebih 207 juta jiwa, atau 87,2% dari keseluruhan penduduk Indonesia. Redaksi Indonesia, “www.indonesia.go.id.” Fenomena kedua adalah, kekristenan di Indonesia, terutama di daerah-daerah yang Kekristenan adalah agama mayoritas penduduk (Misalnya di Propinsi Sulawesi Utara), kekristenan baru sebatas simbol dan status, namun belum sungguh-sungguh menjadi sebuah pilihan dan gaya hidup.

Dalam data yang dirilis oleh *The Center for the Study of Global Christianity*, diperoleh data bahwa kekristenan di Indonesia mengalami peningkatan jumlah pemeluk agama secara kuantitatif. Pada tahun 1970 penduduk Indonesia yang beragama Kristen berjumlah 11,2 juta jiwa (9,5%), meningkat menjadi 32,8 juta jiwa (12,5%), pada tahun 2022. (Center for the Study of Global Christianity 2020) Dalam data yang dirilis oleh pusat studi tersebut, terdapat sebuah pola, yaitu dalam 50 tahun terakhir (1970-2020), daerah-daerah yang mayoritas Kristen (Benua Amerika, Eropa, serta negara-negara Kristen lainnya), mengalami penurunan atau paling tidak mengalami stagnasi. Sedangkan di daerah-daerah kekristenan adalah minoritas, terjadi peningkatan jumlah penduduk Kristen (seperti misalnya di Indonesia, di Benua Africa dan juga Asia).

Pola itu juga terjadi dalam kekristenan di Minahasa (Sulawesi Utara). Sulawesi Utara selama ini dikenal sebagai daerah mayoritas Kristen. Namun angka statistik menunjukkan bahwa agama Islam berkembang dengan sangat pesat dalam 10 tahun terakhir, dibandingkan agama Kristen. Pada tahun 2009, pemeluk agama Islam di Sulawesi Utara berjumlah 734 ribu jiwa dan naik menjadi 866 ribu jiwa pada tahun 2019. Sedangkan pemeluk agama Kristen tahun 2009 berjumlah 1,5 juta jiwa dan naik menjadi 1,7 juta jiwa pada tahun 2019. (Sulut 2019) Dari angka itu terlihat bahwa dalam 10 tahun terakhir, pertumbuhan agama Islam di Sulawesi Utara mencapai angka 18%, sedangkan pertumbuhan agama Kristen hanya sebesar 9%. Karena itulah maka, Indonesia menjadi sebuah ladang misi yang sangat besar, yang bukan hanya berarti misi untuk memberitakan Injil kepada orang-orang yang belum mengenal atau percaya kepada Tuhan, tetapi juga kepada orang-orang Kristen, yang belum sungguh-sungguh hidup sebagai pengikut Kristus. (vanGemeren 2008)

Indonesia sebagai sebuah negara majemuk.

Sebagai sebuah negara kepulauan yang terdiri dari belasan ribu pulau, Indonesia menjadi sebuah negara yang tak lepas dari fakta kemajemukan. Kemajemukan agama, suku, ras dan juga golongan. Bahkan tak jarang dalam satu suku sendiri terdiri dari beberapa sub-suku. Seperti misalnya suku minahasa, yang terdiri dari beberapa sub suku, yaitu: Tountemboan, Tombulu, Toulour dan Tonsea. Masing-masing suku bahkan sub suku memiliki keunikan tersendiri yang tentu saja memerlukan pendekatan khusus yang unik dan berbeda.

Manggang, membagi kemajemukan budaya Indonesia ke dalam dua bagian atau kelompok besar, yaitu: pertama, Kemajemukan kultural secara territorial. Kepelbagaian etnis yang ada di Indonesia, menyebabkan perbedaan budaya antar

kelompok dalam masyarakat (misalnya perbedaan sub etnis di dalam satu suku Minahasa). Kedua, kemajemukan kultural secara kategorial. Kemajemukan kultural secara kategorial berdasarkan pada kesamaan kategori yang ada dalam masyarakat, misalnya kelompok buruh, ASN, mahasiswa, pengusaha dll. Saat ini banyak sekali organisasi keagamaan yang berdasarkan kategori profesi. (Manggeng 2005) Jadi kemajemukan budaya dalam sebuah konteks masyarakat dapat terjadi karena factor turunan dalam sebuah teritori tertentu, dan juga karena bentukan lingkungan social di mana manusia tersebut berada.

Membangun sebuah rancangan pemberitaan Injil di Indonesia tentu saja perlu memperhatikan kedua fenomena di atas. Namun selain itu, upaya pemberitaan Injil di Indonesia juga tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya masyarakat Indonesia yang majemuk. Gereja di Indonesia pada dasarnya juga bagian dari kemajemukan tersebut. Gereja terdiri dari orang-orang yang berbeda suku, bangsa, budaya, bahasa, bahkan berbeda pilihan politik. Kekristenan juga berhadapan dengan kemajemukan denominasi, yang berpangkal pada perbedaan pendekatan secara biblikal, yang berujung pada perbedaan doktrin atau praktik kekristenan. Namun di sisi lain gereja juga berhadapan dengan masyarakat yang plural. Setidaknya ada agama-agama lain yang secara sah diakui oleh pemerintah, di mana gereja dan anggota-anggotanya hidup berdampingan dalam satu komunitas masyarakat.

Kesadaran akan fakta kemajemukan terlihat juga dalam semboyan negara Indonesia, yang dicetuskan oleh para pendiri bangsa aini, yaitu *Bhineka Tunggal Ika: Berbeda-beda namun tetap satu*. Sebuah semboyan negara yang bertumpu pada kesadaran bahwa kesatuan Indonesia dibangun bukan di atas dasar kesamaan, namun di atas dasar perbedaan. Perbedaan itulah yang membuat Indonesia menjadi sebuah negara yang indah dan beragam. Fakta kemajemukan budaya di Indonesia, mengingatkan kita pada amanat Agung, yang diuraikan dari Kejadian 12:3 dan matius 28:19. Semua kaum di Indonesia seharusnya menjadi orientasi misi dan pelayanan gereja. Gereja tidak dipanggil untuk menjadi berkat bagi dirinya sendiri, melainkan untuk memberkati semua suku bangsa di Indonesia, dalam konteks kemajemukan.

Rancang Bangun Pemberitaan Injil dalam Konteks Kemajemukan

Berdasarkan uraian kajian teks Kejadian 12:1-3), dan juga tentang konteks kemajemukan di Indonesia, maka ada beberapa hal penting yang menjadi dasar bagi rancang bangun pemberitaan Injil dalam konteks kemajemukan, yaitu: *Pertama*, panggilan pemberitaan Injil adalah sebuah inisiasi Tuhan. Dialah yang memilih

orang tertentu, yang bergerak menjadi kaum (umat) yang dikhususkan untuk menjalankan tugas misioner tersebut. Dalam konteks pemilihan dan pemanggilan Abraham, inisiasi Tuhan tersebut, dinyatakan dalam bentuk kata kerja perintah “pergilah / keluarlah”. Perintah untuk “pergi” menunjukkan orientasi kehidupan baru Abraham yang direncanakan oleh Tuhan. Ia tidak menghendaki Abraham untuk diam dan tetap tinggal dalam lingkungannya. Ia menghendaki Abraham untuk keluar dan pergi. Karena itu rancang bangun pemberitaan Injil, harus diawali dengan kesadaran adanya panggilan untuk keluar. Gereja yang memberitakan Injil adalah gereja yang terpancang untuk keluar. Persekutuan (*koinonia*) sebaiknya dimaknai sebagai sebuah upaya memperlengkapi orang percaya, agar mereka dapat pergi keluar.

Kedua, pergi dan keluar bukan hanya dimaknai sebagai aktifitas pergi dari suatu tempat ke tempat yang lain. Keluar dan pergi juga bermakna meninggalkan ikatan dengan pola hidup yang lama, sistem kepercayaan yang lama serta kebiasaan yang lama. Inilah yang dilakukan oleh Abraham. Ia meninggalkan rumah, kaum keluarganya dan sanak saudaranya, dengan tujuan untuk membentuk sebuah sistem kepercayaan yang baru, yaitu sistem kepercayaan yang berorientasi kepada Tuhan, Allah Israel. Gagasan ini merujuk pada integritas diri seorang pewarta Injil. Pewarta Injil, harus pergi keluar untuk menyaksikan karya keselamatan yang Allah kerjakan dalam diri dan pribadi Yesus Kristus, yang mengubah manusia dari pola kehidupan yang lama. Meninggalkan sistem kepercayaan yang lama dan beralih kepada sistem kepercayaan dalam iman kepada Tuhan yang mati dan bangkit. Perubahan iman dan gaya hidup menjadi sebuah dimensi yang penting bagi seorang pewarta Injil.

Ketiga, tugas pemberitaan Injil berjalan dalam berkat pemeliharaan Allah. Dalam bahasa Kejadian 12:1-3, hal tersebut dinyatakan dalam pernyataan “memberkati engkau”. Penyertaan Tuhan dalam pekerjaan pemberitaan Injil tersebut, dinyatakan oleh Tuhan dalam matius 28:18-20, pada kalimat pembuka dan penutup amanat tersebut. Pemberitaan Injil yang berjalan dalam penyertaan Tuhan, dibuktikan melalui pemberian otoritas dari Tuhan kepada para pemberita Injil. Sedangkan kalimat penutup amanat agung memberikan janji penyertaan dan kehadiran Tuhan dalam pekerjaan pemberitaan Injil, sampai pada kekekalan. (Shipman 2009) Tuhan yang memanggil keluar, Tuhan juga yang memberikan otoritas bagi pelaksanaan pemberitaan Injil, serta yang memberikan jaminan penyertaan. Sehingga pemberitaan Injil menjadi sebuah berkat bagi orang yang melaksanakan tugas tersebut. Terlebih Penginjilan sebagai sentral dan garis

depan pertumbuhan gereja namun gereja juga tidak melupakan peran pengajaran bagi orang yang diinjili (Arifianto, Triposa, and Lembongan 2020).

Keempat, orientasi pemberitaan Injil adalah seluruh bangsa. Abraham dan keturunannya dipanggil dan dipilih untuk menjadi berkat bagi seluruh bangsa. Gereja pun terdipanggil untuk memberitakan Injil Kristus bagi segala bangsa. Frasa “segala bangsa” menunjuk pada objek sekaligus subjek pemberita Injil. Objek berarti segala bangsa menjadi tujuan berita Injil. Sedangkan subjek berarti seluruh bangsa menjadi pelaku pemberita Injil. Dengan demikian pemberitaan Injil menjadi tugas seluruh bangsa dan terarah kepada seluruh bangsa. Tugas Abraham dan keturunannya (Israel) bukan hanya menjadi berkat bagi bangsa mereka. Demikian gereja juga bukan hanya terdipanggil untuk menjadi berkat bagi dirinya sendiri. Universalitas dalam teks Alkitab, misalnya muncul dalam pelibatan beberapa nama atau pribadi di luar Israel yang digunakan oleh Tuhan (misalnya Rahab dan Naomi), juga bagaimana perintah Tuhan kepada Yunus untuk memberitakan Injil di Ninewe. Contoh-contoh tersebut memperlihatkan bagaimana berita Injil melintasi batas-batas kebangsaan dan kesukuan. Berita Injil menjadi sebuah berita lintas bangsa dan suku. Dalam Perjanjian Baru, berita Injil yang menembus batasan kesukuan dan mencapai seluruh bangsa, terlihat dalam cerita Injil (misalnya berita Injil kepada perempuan Samaria, dalam Yohanes 4; penyembuhan orang kusta yang berasal dari Samaria), juga melalui pekabaran Injil dalam kitab Kisah Para Rasul (baik oleh Petrus kepada Kornelius, Filipus di Samaria dan juga sidi-sidi dari Ethiopia, dan terutama melalui pekabaran Injil Paulus). Bahkan Injil Lukas serta kitab Kisah Para Rasul, merupakan sebuah berita Injil yang ditujukan kepada pembaca non-Yahudi (Theofilus).

Implementasi Pekabaran Injil dalam Konteks Kemajemukan

Injil harus menjadi berita yang tersampaikan kepada seluruh suku dan bangsa. Karena itu penjangkauan kepada suku-suku yang belum mendengarkan berita Injil menjadi sebuah upaya yang sangat penting. Pemberitaan Injil dalam konteks kemajemukan merupakan sebuah perintah yang bersumber dari Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dasar pemberitaan kepada semua suku bangsa ditemukan dalam teks-teks Alkitab sebagai mana telah diuraikan dalam bagian sebelumnya. Adapun implementasi yang dapat dilakukan dalam pemberitaan Injil dalam konteks kemajemukan adalah sebagai berikut: Pertama, melihat seluruh bangsa adalah objek kasih Ilahi. Tuhan tidak menghendaki kebinasaan seluruh manusia, walaupun seluruh manusia telah jatuh ke dalam dosa. Tuhan menghendaki seluruh bangsa diselamatkan. Dan karena itu maka menjadi

tugas dari umat Allah untuk memberitakan kasih Allah kepada seluruh suku bangsa.

Kedua, implementasi pemberitaan Injil dalam konteks kemajemukan dapat dilakukan dengan mengkontekstualisasikan berita Injil dalam budaya setempat, tanpa mereduksi atau menghilangkan berita Injil itu sendiri. Contoh yang paling tepat dalam ALkitab adalah Ketika Paulus mengkontekstualisasi-kan berita Injil kepada penduduk Athena dalam Kisah para rasul 17. Ia memperkenalkan Yesus dengan menggunakan symbol keagamaan masyarakat Athena. Dalam konteks kemajemukan di Indonesia, Kristus dapat diperkenalkan dengan menggunakan nama-nama ilah dalam Bahasa masyarakat setempat, misalnya Lowalangi dalam budaya Nias, Opo dalam Bahasa Minahasa, atau O Mawu dalam Bahasa sangihe. pengkontekstualisasian nama ilah suatu suku tertentu dalam praktek keagamaan dan keberimanan kekristenan dalam konteks budaya tertentu menunjukkan keberhasilan strategi adaptasi budaya lokal dalam mengkomunikasikan Injil kepada masyarakat etnis tertentu. Penggunaan nama Allah dalam Bahasa budaya tertentu tidak terbatas pada proses penerjemahan semata, namun merupakan seluruh pengalihan konsep ketuhanan dan ditransformasikan ke dalam pemahaman Kristiani. Adaptasi konsep ketuhanan dalam dalam sebuah Sistema masyarakat tertentu dapat menjadi model berteologi sekaligus model bermisi yang di satu sisi tetap menjaga makna nama tersebut dalam system kepercayaan Kristen. Di sisi lain merupakan penghargaan serta pemanfaatan kearifan budaya lokal yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat, sebagai sebuah sarana dan esensi berteologi.

Menggunakan budaya local lainnya sebagai sebuah sarana untuk berteologi dan bermisi. Ada banyak unsur budaya setempat yang dapat dijadikan sarana bermisi. Misalnya tari-tarian daerah, falsafah hidup bermasyarakat, juga kesenian lainnya. Dalam sejarah, penggunaan budaya local digunakan oleh Sadrach dalam pekabaran Injil di Jawa, dengan menggunakan konsep ratu adil, dan juga memformulasikan pengakuan iman dalam bentuk yang dekat dengan syahadat masyarakat Islam di jawa.(Shipman 2009) Dengan demikian unsur-unsur budaya dan lingkungan masyarakat menjadi sebuah sarana bermisi yang kontekstual tanpa mereduksi berita Injil itu sendiri. Namun keseriusan orang percaya dan kepemimpinan gereja harus menjadi prioritas dan menjadi penerak motivasi jemaat dalam mengaktualisasi misi yang juga menghargai kemajemukan (Rusli and Arifianto 2021). Sebab Orang percaya sebagai bagian dari masyarakat majemuk dan multikultural dituntut untuk bertanggung jawab menjaga kesatuan dan kerukunan sesama anak bangsa dalam sikap saling menghormati kepercayaan maupun

keyakinan beragama demi kemajuan bangsa dan negara (Arifianto, Suseno, and Kristiyono 2021).

Kesimpulan

Berdasarkan kajian di atas maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: *Pertama*, tugas misioner adalah sebuah tugas yang dirancang, disiapkan dan dikerjakan oleh Tuhan dengan melibatkan manusia dalam prosesnya. *Kedua*, panggilan pemberitaan Injil adalah panggilan untuk pergi keluar kepada bangsa-bangsa lain, sekaligus keluar dari kebiasaan hidup yang lama. *Ketiga*, pemberitaan Injil adalah sebuah proses yang terarah kepada dunia luar. Injil harus diberitakan bukan hanya kepada suku atau kelompok tertentu saja. *Keempat*, pemberitaan Injil kepada masyarakat majemuk dilakukan dengan kesadara, bahwa Allah mengasihi seluruh bangsa dan karena itu Ia tidak menghendaki manusia yang berasal dari beragam suku dan bangsa menjadi binasa. *Kelima*, berita Injil dalam masyarakat majemuk dilakukan dengan menggunakan unsur-unsur budaya setempat sebagai upaya untuk mengkontekstualisasikan berita Injil. Penyebutan nama Allah dalam Bahasa setempat, menggunakan unsur kesenian local, juga falsafah hidup masyarakat setempat dapat dijadikan sebagai jalan masuk bagi pemberitaan Injil, yang dilakukan tanpa mengurangi berita Injil itu sendiri.

Daftar Rujukan

- Anon. n.d. "Biblehub.Com."
- Arifianto, Yonatan Alex, Wulan Agung, and Setya Budi Tamtomo. 2020. "Membangun Paradigma Tentang Misi Sebagai Landasan Dan Motivasi Untuk Mengaktualisasi Amanat Agung." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 1(2):131-41.
- Arifianto, Yonatan Alex, Aji Suseno, and Paul Kristiyono. 2021. "Aktualisasi Misi Dalam Pluralisme Agama-Agama Di Era Disrupsi." *Xairete: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1(1):1-14.
- Arifianto, Yonatan Alex, Reni Triposa, and Paulus Karaeng Lembongan. 2020. "Studi Alkitab Tentang Misi Dan Pemuridan Dalam Amanat Agung Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Kristen Masa Kini." *Diegesis: Jurnal Teologi* 5(2):25-42.
- Brown, F., S. Driver, and C. Briggs. 2003. *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. . Massachusetts: Hendrickson Publisher.
- Center for the Study of Global Christianity. 2020. *Christianity in Its Global Context, 1970-2020; Society, Religion, and Mission*. South Hamilton.
- Dray Stephen. 1998. *Matthew's Gospel*. Leicester: Crossway Books.
- Duval, J. Scott, and J. Daniel. Hays. 2012. *Grasping God's Word. A Hands-on Approach to Reading, Interpreting and Applying the Bible*. Michigan: Zondervan Publishing House.
- Erickson, Millard J. 2015. *Introducing Christian Doctrine*. USA: Baker Book House

- Company.
- Geisler, Nornal L. 2007. *A Popular Survey of the Old Testament*. Grand rapids: Baker Books.
- Green, Jay P. 1986. *The Interlinear Bible*. edited by J. P. Green. Massachusetts: Hendrickson Publisher.
- Harvijanto, Andri. 2021. "Kontinuitas Misi Pl (Kejadian 12: 1-3) Dengan Amanat Agung." *Jurnal Metalogia* 1(1):49-57.
- Horton, Michael. 2009. *Introducing Covenant Theology*. Grand Rapids: Baker Books.
- Illu, Wilianus. 2016. "Studi Eksegetis Kejadian 12: 1-3 Dan Relevansi Misiologisnya Bagi Gereja Tuhan Masa Kini." *Missio Ecclesiae* 5(1):52-73.
- Kaiser Jr, Walter C. 2000. *Mission in The Old Testament*. Grand Rapids: Baker Books.
- Kaiser, Walter C. Jr. 2020. *Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas.
- Lenski, R. C. H. 1943. *The Interpretation of St. Matthew's Gospel*. Minnesota: Augsburg Publishing House.
- Leon, Xavier. -. Dufour. 1995. *Ensiklopedi Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Manggeng, Marthen. 2005. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk." *Jurnal INTIM - Teologi Kontekstual* 8.
- Raya, Rasmalem. 2019. "Memahami Signifikansi Misi Dalam Perjanjian Lama." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 2(1):26-35.
- Redaksi Indonesia. 2022. "Www.Indonesia.Go.Id."
- Rusli, Gideon, and Yonatan Alex Arifianto. 2021. "Tinjauan Teologis Peran Gembala Dalam Aktualisasi Misi Berdasarkan 2 Timotius 4: 1-2." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 2(1):299-316.
- Shipman, Michael K. 2009. *Amat Agung; Karya Kerasulan Kuno Dan Kini*. Semarang.
- Sulut, BPS. 2019. "Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota Dan Agama Di Provinsi Sulawesi Utara."
- vanGemeren, William A. 2008. *The Expositor's Bible Commentary: Psalm*. Michigan: : Zondervan.